

PERAN KEARIFAN LOKAL PADA MODERASI BERAGAMA DN DAMPAK KEBERLANJUTKAN PADA KOMUNITAS DI KALIMANTAN BARAT

Suharyanto¹, Mursam², Sumin³, Zaenuddin⁴.

Institut Agama Islam Negeri Pontianak

yanto12@gmail.com¹, ashfimursam1@gmail.com²

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal dalam moderasi beragama dan dampaknya terhadap keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kalimantan Barat mengandung nilai-nilai tradisional yang mendukung keharmonisan sosial, toleransi, dan pemahaman antaragama. Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal diyakini memiliki peran penting dalam memitigasi ekstremisme dan mendorong kehidupan beragama yang moderat serta toleran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei korelasional, penelitian ini melibatkan 101 responden dari Masyarakat kalimantan Barat dan dianggap mumpuni untuk menjawab. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner skala Likert 5 poin yang disebarkan secara daring, dan dianalisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) penelitian ini akan menguji model hubungan antara variabel-variabel yang ada untuk menggali wawasan mengenai hubungan antara kearifan lokal, moderasi beragama, dan keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati menjadi dasar penting dalam terciptanya moderasi beragama yang berdampak positif terhadap keberlanjutan sosial, ekonomi, dan budaya di komunitas Kalimantan Barat. Oleh karena itu, peran kearifan lokal sangat signifikan dalam membangun kerukunan antaragama dan mendukung keberlanjutan komunitas di daerah tersebut.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Moderasi Beragama, Keberlanjutan Komunitas, Kalimantan Barat.*

PENDAHULUAN

Kalimantan Barat adalah sebuah provinsi yang terletak di bagian barat pulau Kalimantan, Indonesia. Provinsi ini dikenal dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang sangat kaya. Keberagaman ini tidak hanya mencakup perbedaan suku, bahasa, dan adat, tetapi juga agama yang dianut oleh masyarakatnya. Hal ini menjadikan Kalimantan Barat sebagai wilayah yang menarik untuk kajian tentang toleransi, moderasi beragama, dan pelestarian kearifan lokal. Seperti Etnis Dayak, Melayu, Tionghoa, Bugis, dan lain-lain. Setiap suku memiliki ciri khas budaya yang unik, termasuk bahasa, adat istiadat, sistem sosial, dan kepercayaan. Ryaldi (2018) Kalimantan Barat memiliki keberagaman budaya yang terdiri dari tiga etnis mayoritas, yaitu: Melayu, Dayak, dan Tionghoa.

Keanekaragaman etnis dan budaya ini menciptakan sebuah masyarakat yang pluralistik, di mana masing-masing kelompok etnis dan budaya membawa nilai-nilai dan kearifan lokal yang berbeda namun saling melengkapi. Menurut Max Weber dalam M Chairul Basrun Umanailo, (2019) Tindakan sosial yang berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu.

Sementara itu, keberagaman agama dan budaya membawa tantangan tersendiri dalam menjaga keharmonisan dan perdamaian. Walaupun masyarakat Kalimantan Barat pada umumnya hidup rukun dan saling menghormati, ada kalanya terjadi ketegangan yang dipicu oleh perbedaan keyakinan atau pemahaman agama. Misalnya, perbedaan praktik keagamaan antara kelompok Muslim dan Kristen, atau adanya potensi konflik yang muncul akibat ketidaktahuan antar kelompok suku dan agama. Santy Mayda Batubara, (2017) menjelaskan bahwa masyarakat tidak akan dapat mempertahankan hidup tanpa budaya dan suatu budaya juga tidak akan berkembang dengan sendirinya tanpa Masyarakat.

Dalam konteks ini, peran kearifan lokal menjadi sangat penting untuk menjaga moderasi beragama dan keberlanjutan sosial. Kearifan lokal yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, seperti nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, dan menghargai perbedaan, berfungsi sebagai pengikat antar kelompok agama dan suku. Yusriadi, (2016) Kearifan lokal itu diperlukan untuk kepentingan keberlangsungan dan kenyamanan kehidupan mereka.

Masyarakat seringkali merayakan acara budaya yang menggabungkan unsur-unsur agama dan budaya lokal, seperti perayaan pesta adat yang melibatkan berbagai kelompok agama. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan agama dan budaya dalam satu ruang kehidupan yang rukun dan harmonis.

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan kebiasaan yang berkembang dalam suatu masyarakat sebagai hasil dari pengalaman turun-temurun dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam konteks Kalimantan Barat, kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek-aspek budaya dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis, terutama dalam menghadapi keberagaman budaya, suku, dan agama. Santy Mayda Batubara, (2017)

menyebutkan masyarakat Kalimantan Barat merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku dan agama, namun dalam masyarakatnya tercipta suatu kerukunan yang sudah berlangsung sejak dahulu.

Abd. Mu'id Aris Shofa, (2022) menjelaskan bahwa Toleransi antar umat beragama secara konsisten akan menciptakan harmoni dalam hidup bermasyarakat. Untuk membangun nilai toleransi antara berbagai kelompok etnis dan agama. Salah satu nilai utama yang dijunjung tinggi dalam kearifan lokal adalah gotong-royong yang dijadikan sebuah prinsip yang mengutamakan kerjasama, saling membantu, dan berkolaborasi demi kebaikan bersama. Dalam konteks keberagaman, prinsip ini menjadi sangat penting karena membantu menciptakan solidaritas sosial antara berbagai kelompok yang ada.

Selain gotong-royong peran penting kearifan lokal ialah mekanisme penyelesaian konflik. Dalam masyarakat adat, penyelesaian masalah atau perselisihan antar individu atau kelompok sering kali dilakukan dengan cara musyawarah dan mufakat, yang menekankan pada pencapaian konsensus dan menjaga kedamaian. Lembaga adat atau tokoh masyarakat sering kali berperan sebagai mediator dalam mengatasi konflik, dengan menggunakan nilai-nilai kearifan lokal untuk mencapai solusi yang adil dan mengutamakan kepentingan bersama. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian konflik tanpa harus menimbulkan perpecahan atau kerusuhan sosial.

Moderasi beragama merujuk pada sikap yang mengedepankan penghayatan dan praktik agama yang tidak ekstrem, yang bertujuan untuk menjaga kedamaian, toleransi, dan harmoni dalam kehidupan beragama. Fenomena ini menjadi penting dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama dan kepercayaan, seperti di Indonesia, termasuk di Kalimantan Barat, yang memiliki komunitas dengan latar belakang agama yang beragam. Moderasi beragama bukan hanya soal toleransi, tetapi juga tentang pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama yang mendorong sikap inklusif, menghormati perbedaan, serta menghindari ekstremisme baik dalam praktik keagamaan maupun dalam kehidupan sosial.

Namun, meskipun moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat membawa perdamaian dan keharmonisan, fenomena ini juga menghadapi

berbagai tantangan dalam masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama, serta tantangan-tantangan yang muncul, perlu diteliti secara mendalam dalam kajian ilmiah.

Keberlanjutan komunitas merujuk pada kemampuan suatu komunitas untuk bertahan, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya, sambil tetap menjaga identitas dan nilai-nilai yang dimilikinya. Konsep keberlanjutan ini tidak hanya berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam atau lingkungan, tetapi juga menyangkut pemeliharaan hubungan sosial yang harmonis, kestabilan ekonomi yang inklusif, dan pelestarian budaya yang menjadi ciri khas komunitas tersebut. Di Kalimantan Barat, di mana terdapat keberagaman etnis, budaya, dan agama, pentingnya keberlanjutan komunitas menjadi lebih terasa karena berbagai tantangan yang dihadapi dalam menjaga keseimbangan antara ketiga aspek tersebut.

Melihat peran kearifan lokal dalam moderasi beragama dan dampaknya pada keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat, agar dapat menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan berkelanjutan. Melalui penguatan nilai-nilai sosial yang berbasis pada kearifan lokal, keberagaman agama dan budaya dapat menjadi sumber kekuatan, bukan sumber perpecahan. Dengan demikian, Kalimantan Barat dapat menjadi contoh bagi daerah lain dalam menerapkan moderasi beragama yang sejalan dengan pelestarian budaya dan keberlanjutan sosial serta ekonomi.

Kearifan lokal memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama di Indonesia. Pendekatan budaya lokal dapat menjadi kunci dalam membangun paradigma dan sikap moderat dalam beragama, serta menahan pengaruh radikalisme. Sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat mengantarkan pada keberagamaan yang inklusif dan toleran, menciptakan kehidupan keagamaan yang damai dan dinamis. Agama tidak datang untuk menghapus varian lokal, tetapi untuk berdifusi dan memberikan pengaruh pada kebudayaan komunitas tanpa menghilangkan identitasnya. Dengan demikian, agama dan kebudayaan lokal saling mengisi, mewujudkan sikap kearifan agama yang berbudaya dan budaya yang berlandaskan agama.

Khoiruddin & Juhrotul Khulwah, (2023) Kearifan lokal dapat makna sebagai gagasan-gagasan setempat (lokal) yang melahirkan sikap bijaksana, bersifat baik dan

telah diikuti dan dipraktikkan pada sebuah masyarakat secara turun temurun dan menjadi pengikat kebersamaan di antara kelompok masyarakat secara internal maupun kelompok yang berbeda suku, ras maupun agamanya.

Sibarani, (2013). Kearifan lokal bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian, karena digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan suatu komunitas, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, etos kerja, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung, (Rais Budiarto et all. 2023).

Dengan memahami dan mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik beragama, masyarakat dapat membangun sikap moderat yang menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan antarumat beragama.

Moderasi beragama adalah pendekatan beragama yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan inklusivitas. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks mencegah radikalisme karena mengajarkan nilai-nilai keberagaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Menurut penelitian Wardani & Sajaroh (2022), moderasi beragama dapat dikembangkan melalui kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi, serta dukungan dari pemimpin religius. Syahid et al. (2024) menekankan bahwa dukungan dari pemimpin religius juga menjadi faktor penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Penelitian lain oleh Pranata & Sesmiarni (2022) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan interaksi lintas agama juga berperan dalam mengembangkan sikap moderat di kalangan santri. Faktor-faktor yang mempengaruhi moderasi beragama meliputi pendidikan, lingkungan sosial, dukungan dari pemimpin religius, dan interaksi lintas agama (Pranata & Sesmiarni, 2022; Syahid et al., 2024; Wardani & Sajaroh, 2022).

Moderasi beragama menjadi kunci dalam mencegah radikalisme dengan fokus pada pendidikan yang mengajarkan toleransi, keseimbangan, dan cinta tanah air. Penelitian Pranata & Sesmiarni (2022) menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat dikembangkan melalui kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi. Studi oleh Syahid et al. (2024) menemukan bahwa skala moderasi beragama yang dikembangkan dapat mengukur tingkat toleransi dan inklusivitas di kalangan santri. Velarde (2017) menekankan pentingnya dukungan dari para pemimpin religius yang mempromosikan pendekatan moderasi secara konsisten. Aspek yang

mempengaruhi moderasi beragama meliputi kurikulum pendidikan, lingkungan sosial, dukungan dari pemimpin religius, dan interaksi antaragama. Indikator pengukuran variabel ini meliputi tingkat toleransi santri, partisipasi dalam kegiatan lintas agama, dan sikap terhadap pluralisme (Pranata & Sesmiarni, 2022; Syahid et al., 2024; Velarde, 2017).

Keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat (Kalbar) dapat dianalisis melalui beberapa teori yang relevan. Salah satunya adalah Teori Pembangunan Berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan untuk memastikan kesejahteraan generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang. Chainar, (2014) Komunitas adalah sejumlah orang yang hidup bersama dan bekerjasama berpusat pada obyek kehidupan tertentu untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan Bersama. Sari et al, (2012) Green Ekonomi menurut surat penawaran diklat Green Economy Nomor 0317/P.01/01/2003 yang dikeluarkan oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional, yaitu “Tatanan ekonomi baru yang menggunakan sedikit energi dan sumber daya alam, (Agustina Nanda Kartika, et al: 2024). Las, (2008). Menjelaskan penerapan Ekonomi hijau adalah menerapkan konsep ekonomi baru yang berorientasi pada peningkatan aspek ekonomi dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup dalam kegiatan Pembangunan.

Styawan, (2024) Sebuah kemajuan di komunitas adat untuk merekognisi peran strategis perempuan adat. Berikutnya, komunitas masyarakat adat Dayak Pitap di Kalimantan Selatan mempunyai mekanisme ketahanan pangan lokal yang krusial untuk menghadapi dampak perubahan iklim. Setiap keluarga mempunyai lumbung gabah dengan berbagai kapasitas penyimpanan besar sehingga masyarakat Dayak Pitap tidak pernah terpengaruh dengan fluktuasi harga maupun pasokan beras dari luar (Wahyuning Mei Savira & Allyana Honosutomo 2024).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-eksplanatori. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antar variabel yang ada, yaitu kearifan lokal pada moderasi beragama, dan

dampak keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat. Penelitian ini akan menguji model hubungan antara variabel-variabel yang ada seperti kearifan Lokal (R1): independen yang diharapkan berperan dalam memperkuat moderasi beragama dan mendukung keberlanjutan komunitas di Kalimantan Barat.

Moderasi Beragama (R2): Variabel mediator yang berhubungan dengan perilaku beragama yang moderat dan toleran. Keberlanjutan Komunitas (R3): Variabel dependen yang mengukur aspek keberlanjutan sosial, ekonomi, dan budaya di komunitas Kalimantan Barat. Instrumen utama yang digunakan untuk mengumpulkan data kuantitatif. Kuesioner ini terdiri dari sejumlah pernyataan yang mengukur kearifan lokal, moderasi beragama, keberlanjutan komunitas yang ada di Kalimantan Barat, inيمemakai Skala Likert

Teknik Pengumpulan data ini dengan cara dikumpulkan melalui Penyebaran Kuesioner, Kuesioner akan disebar secara langsung dan online kepada responden yang dipilih yang ada di Wilayah Kalimantan Barat serta, setelah data terkumpul, analisis akan dilakukan menggunakan SMART-PLS dengan langkah-langkah berikut: Model Pengukuran (Measurement Model). Validitas konstruk akan diuji menggunakan Convergent Validity (nilai loading faktor) dan Discriminant Validity (HTMT - Heterotrait-Monotrait ratio). Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur Composite Reliability dan Cronbach's Alpha. Model Struktural (Structural Model). Path Coefficients: Menggunakan analisis jalur (path analysis) untuk menguji hubungan antar variabel, seperti pengaruh kearifan lokal terhadap moderasi beragama dan dampaknya terhadap keberlanjutan komunitas. R-squared (R^2): Mengukur seberapa baik variabel independen dan mediator menjelaskan variabel dependen. T-test dan P-value: Menggunakan bootstrap untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel-variabel dalam model penelitian.

PEMBAHASAN

Prosedur awal dalam analisis PLS-SEM dimulai dengan mengonstruksi diagram jalur yang menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan kerangka konseptual penelitian. Diagram jalur ini mencakup variabel-variabel laten seperti

Kearifan Lokal pada Moderasi Beraga dan Dampak Keberlanjutan Komunitas Di Kalimantan Barat yang masing-masing diukur melalui indikator-indikator reflektif. Setelah diagram jalur dikonstruksi, langkah berikutnya adalah menilai model pengukuran dan model struktural. Penilaian model pengukuran bertujuan untuk memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan memiliki kontribusi yang baik dalam merefleksikan variabel laten yang diukur, serta memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Model struktural kemudian dievaluasi untuk menguji hubungan kausal antar variabel laten, mengidentifikasi pengaruh langsung dan tidak langsung, serta mengevaluasi seberapa baik model tersebut menjelaskan variabilitas dalam variabel dependen. Model pengukuran (Outer Model) dan model struktural (Inner Model) disajikan dalam bentuk diagram jalur melalui software SmartPLS 4, sebagaimana tampak pada Gambar 1

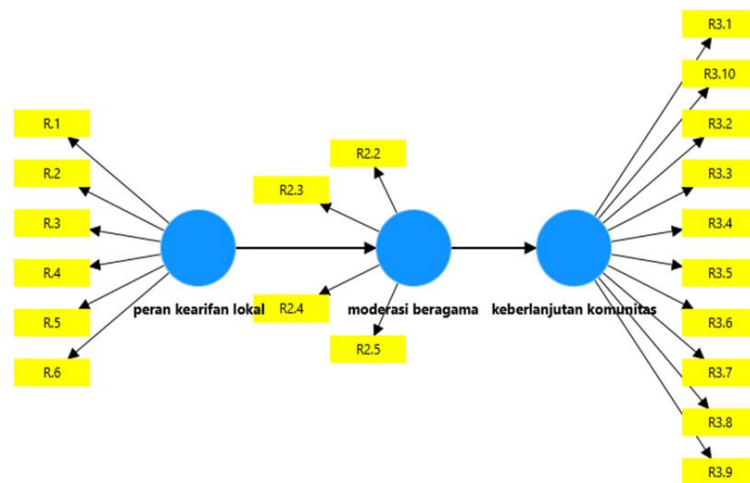


Figure 1. Path Diagram (Model Pengukuran dan Model Struktural)

Diagram path ini menggambarkan hubungan antara tiga variabel utama:

Peran Kearifan Lokal

Faktor ini memiliki enam indikator (R1.1 hingga R1.6), yang menunjukkan berbagai aspek kearifan lokal yang mempengaruhi moderasi beragama. Dari diagram, terlihat bahwa "Peran Kearifan Lokal" memiliki pengaruh langsung terhadap "Moderasi Beragama" melalui jalur R2.3 dan R2.4.

Moderasi Beragama

Moderasi beragama bertindak sebagai variabel perantara yang menghubungkan peran kearifan lokal dengan keberlanjutan komunitas. Variabel ini memiliki hubungan langsung dari peran kearifan lokal (R2.3, R2.4) dan memiliki indikator tambahan (R2.2 dan R2.5). Moderasi beragama kemudian mempengaruhi keberlanjutan komunitas.

Keberlanjutan Komunitas

Ini adalah variabel akhir dalam model ini. Keberlanjutan komunitas dipengaruhi oleh moderasi beragama dan memiliki 10 indikator (R3.1 hingga R3.10), yang menunjukkan berbagai faktor keberlanjutan dalam komunitas.

Analisis Struktur Path

Peran Kearifan Lokal → Moderasi Beragama (melalui jalur R2.3 dan R2.4). Moderasi Beragama → Keberlanjutan Komunitas (jalur utama dari moderasi beragama ke keberlanjutan komunitas). Indikator-indikator di setiap variabel menunjukkan dimensi atau faktor yang mendukung konsep tersebut.

Model ini menunjukkan bahwa peran kearifan lokal memiliki pengaruh terhadap keberlanjutan komunitas, tetapi dampak tersebut dimediasi oleh moderasi beragama. Artinya, semakin kuat nilai kearifan lokal yang mendorong sikap moderat dalam beragama, semakin tinggi tingkat keberlanjutan komunitas yang dapat dicapai.

Path diagram yang ditampilkan menunjukkan hubungan kausal antara tiga variabel utama, yaitu peran kearifan lokal, moderasi beragama, dan keberlanjutan komunitas. Dalam konteks ini dapat dianalisis melalui pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) untuk memahami pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel.

Kearifan lokal merupakan bagian dari teori local wisdom, yang menurut Geertz (1960) adalah sistem nilai budaya yang berfungsi dalam menjaga keseimbangan sosial dalam masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berperan dalam membangun harmoni sosial serta menjadi fondasi dalam proses moderasi beragama (Smith, 2015). Moderasi beragama sendiri merujuk pada sikap beragama yang inklusif dan toleran, yang dapat mencegah radikalisme dan meningkatkan kohesi sosial (Abdullah, 2019). Oleh karena itu, kearifan lokal yang kuat cenderung memperkuat moderasi beragama dalam suatu komunitas.

Lebih lanjut, teori community sustainability (Berkes & Ross, 2013) menjelaskan bahwa keberlanjutan komunitas sangat bergantung pada faktor sosial, budaya, dan keagamaan yang dimiliki masyarakatnya. Dalam path diagram ini, keberlanjutan komunitas ditentukan oleh moderasi beragama yang sebelumnya dipengaruhi oleh kearifan lokal. Artinya, komunitas yang memiliki pemahaman agama yang moderat cenderung lebih inklusif, toleran, serta mampu bertahan dalam menghadapi tantangan sosial. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keberlanjutan komunitas tidak hanya bergantung pada faktor ekonomi, tetapi juga pada aspek budaya dan sosial (Berkes & Folke, 1998).

Dengan demikian, path diagram ini secara konseptual mencerminkan model hubungan antara kearifan lokal, moderasi beragama, dan keberlanjutan komunitas yang dapat diuji secara empiris melalui analisis data kuantitatif. Model ini dapat dijadikan dasar bagi pengembangan kebijakan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan harmoni dan ketahanan sosial dalam masyarakat multikultural.

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
keberlanjutan komunitas	0,921	0,926	0,934	0,591
moderasi beragama	0,848	0,855	0,898	0,689
peran kearifan lokal	0,847	0,855	0,888	0,571

Gambar: 2 Construct reliability and validity

Reliabilitas dan validitas konstruk merupakan aspek penting dalam Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) yang bertujuan untuk menilai kualitas pengukuran suatu model penelitian. Pada tabel yang ditampilkan, terdapat tiga metrik utama yang digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas konstruk, yaitu Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted (AVE).

Cronbach's Alpha (CA) mengukur konsistensi internal dari indikator yang membentuk suatu konstruk. Nilai Cronbach's Alpha yang lebih tinggi menunjukkan bahwa indikator dalam konstruk memiliki tingkat keterkaitan yang baik. Keberlanjutan komunitas (0,921), moderasi beragama (0,848), dan peran kearifan lokal (0,847) memiliki nilai di atas 0,7, yang berarti semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik (Hair et al., 2019).

Composite Reliability (CR) memberikan estimasi yang lebih akurat daripada Cronbach's Alpha karena mempertimbangkan kontribusi individual dari setiap indikator. Semua nilai rho_a dan rho_c berada di atas 0,7, menandakan bahwa konstruk dalam model ini memiliki reliabilitas yang kuat (Chin, 1998).

Average Variance Extracted (AVE) mengukur konvergen validitas, yaitu sejauh mana suatu konstruk dapat menjelaskan varians yang dimiliki oleh indikatornya sendiri dibandingkan dengan varians error. Nilai AVE yang baik seharusnya di atas 0,5 (Fornell & Larcker, 1981). Dalam tabel, semua konstruk memiliki AVE di atas 0,5, yaitu keberlanjutan komunitas (0,591), moderasi beragama (0,689), dan peran kearifan lokal (0,571), yang berarti model ini memiliki validitas konvergen yang memadai.

Berdasarkan hasil ini, model memiliki konstruk yang reliabel dan valid. Semua konstruk memiliki reliabilitas tinggi berdasarkan Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Selain itu, validitas konvergen juga telah terpenuhi karena nilai AVE di atas 0,5. Dengan demikian, model pengukuran ini layak digunakan dalam penelitian lanjutan untuk menguji hubungan antar variabel laten.

Outer loadings Analisi

	keberlanjutan komunitas	moderasi beragama	peran kearifan lokal
R.1			0,805
R.2			0,838
R.3			0,638
R.4			0,723
R.5			0,677
R.6			0,828
R2.2		0,852	
R2.3		0,891	
R2.4		0,812	
R2.5		0,760	
R3.1	0,844		
R3.10	0,785		
R3.2	0,858		
R3.3	0,842		
R3.4	0,818		
R3.5	0,784		
R3.6	0,717		
R3.7	0,554		
R3.8	0,719		
R3.9	0,717		

Gambar 3: Hasil Outer Loading

Outer loadings dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggambarkan hubungan antara indikator dengan konstruk laten yang diukurnya. Dalam tabel ini, terdapat tiga konstruk utama, yaitu keberlanjutan komunitas, moderasi beragama, dan peran kearifan lokal, yang masing-masing memiliki indikator dengan nilai loading yang bervariasi.

Umumnya, nilai outer loading yang dianggap kuat berada di atas 0.7, yang menunjukkan bahwa indikator memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengukur konstraknya (Hair et al., 2017). Dalam tabel ini, sebagian besar nilai outer loading berada di atas 0.7, yang menandakan bahwa indikator-indikator tersebut cukup valid dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Namun, terdapat satu nilai yang lebih rendah, yaitu 0.554 pada konstruk keberlanjutan komunitas, yang mungkin perlu dievaluasi lebih lanjut karena kurang dari ambang batas yang direkomendasikan.

Jika nilai outer loading di bawah 0.7, maka dapat dilakukan penghapusan indikator jika tidak berdampak signifikan terhadap validitas dan reliabilitas model. Namun, jika indikator tersebut tetap teoritis relevan, maka tetap dapat dipertahankan dengan mempertimbangkan nilai Average Variance Extracted (AVE) dan reliabilitas komposit (CR).

Secara keseluruhan, hasil outer loading ini menunjukkan bahwa model yang digunakan cukup kuat, dengan sebagian besar indikator menunjukkan hubungan yang baik terhadap konstruk laten yang diwakilinya. Evaluasi lebih lanjut dapat dilakukan melalui uji validitas konvergen dan diskriminan untuk memastikan model memiliki kualitas pengukuran yang baik.

Peran Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama

Kearifan lokal merupakan nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks moderasi beragama, kearifan lokal memainkan peran penting sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal dapat mencegah munculnya konflik sosial berbasis agama dengan menanamkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan keyakinan (Geertz, 1960).

Secara empiris, moderasi beragama dapat diperkuat melalui tradisi dan praktik sosial berbasis kearifan lokal yang menekankan harmoni dan kebersamaan. Misalnya, di Indonesia, berbagai tradisi seperti *gotong royong*, *selamatan*, dan *musyawarah* telah berkontribusi dalam membangun relasi sosial yang inklusif di tengah keberagaman agama (Azra, 2006). Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat, yaitu tidak ekstrem dalam beragama dan tetap menghargai keberagaman.

Selain itu, kearifan lokal juga berperan dalam membentuk pola komunikasi yang santun dan dialogis dalam menyelesaikan perbedaan pandangan keagamaan. Menurut Wahid (2019), kearifan lokal yang mengedepankan musyawarah dan dialog dapat mengurangi ketegangan sosial akibat perbedaan keyakinan serta mencegah polarisasi yang berlebihan di masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat moderasi beragama dalam suatu komunitas

Dampak Kearifan Lokal terhadap Keberlanjutan Komunitas

Kearifan lokal memiliki peran krusial dalam menjaga keberlanjutan komunitas dengan mempertahankan nilai-nilai budaya, sosial, dan lingkungan yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup norma, tradisi, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Menurut Geertz (1983), kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengetahuan yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dengan perubahan dan menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial mereka.

Keberlanjutan komunitas sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai lokal dapat merespons dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang. Praktik kearifan lokal seperti musyawarah dalam pengambilan keputusan, gotong royong, serta pelestarian lingkungan berbasis adat, berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial dan ekologis suatu komunitas (Tilaar, 2004). Selain itu, moderasi beragama yang berakar pada kearifan lokal juga berperan dalam menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat, sehingga menciptakan stabilitas sosial yang mendukung keberlanjutan komunitas (Rahim, 2019).

Dalam konteks penelitian berbasis model PLS-SEM, keterkaitan antara kearifan lokal dan keberlanjutan komunitas dapat diukur melalui indikator-indikator yang menunjukkan sejauh mana nilai-nilai budaya lokal dapat mempertahankan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Hasil analisis outer loading dan reliabilitas menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel ini signifikan, menegaskan bahwa kearifan lokal berkontribusi langsung terhadap keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, pelestarian dan adaptasi kearifan lokal menjadi faktor penting dalam penguatan identitas dan daya tahan komunitas di tengah arus modernisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam mendukung keberlanjutan komunitas melalui mekanisme moderasi beragama dan praktik sosial berbasis nilai-nilai tradisional. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan harmoni, stabilitas sosial, dan adaptasi terhadap perubahan lingkungan. Model analisis menggunakan pendekatan PLS-SEM menunjukkan hubungan yang kuat antara kearifan lokal dan keberlanjutan komunitas, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil outer loading, inner model, serta uji reliabilitas dan validitas.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal perlu terus diperkuat agar komunitas dapat bertahan dalam dinamika sosial yang terus berubah. Moderasi beragama juga berperan sebagai mediator yang memperkuat pengaruh kearifan lokal terhadap keberlanjutan komunitas. Dengan demikian, kebijakan dan strategi pembangunan sosial perlu mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal sebagai faktor kunci dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Mu'id Aris Shofa, (2022) Praktik Toleransi Desa Pancasila Sebagai Penguatan Keharmunisan Antar Umat Beragama. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Vol. 7, Nomor 3, November 2022

- Armi, (2018) Kearifan Lokal dalam Pemanfatan dan Pelestarian Sumber Daya Pesisir dan laut (Studi Kasus Di Desa Balohan Kecamatan Suka jaya Kota Subang), Jurnal JESBIO Vol. VII JESBIO Vol. 1, Mei 2018.
- Agustina Nanda Kartika et al, (2024) Analisis Implementasi Dalam Mewujudkan Ekonomi Hijau Di Kalimantan Barat. Jurnal Ilmu Ekonomi Global Masa Kini Vol. 14 N0. 02 Dese,ber 2023.
- Azra, A. (2006). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Mizan.
- Chainar, (2014) Buku Ajar Pengantar Sosiologi. FISIP UNTAN, Pontianak
- Chin, (1998) *Modern Methods For Business Research*. Lawrence Erlbaum Associates. London.
- F. X. Rahyono, (2021) Pewarisan Kecerdasan dan Kebijakanaksanaan Budaya Lokal Sebagai Pilar Pembaruan Pembelajaran Bahasa dan Sastra, disampaikan pada Seminar Nasional Pendidikan Bahasa, Sastra dan Budaya. 15 Nopember 2021.
- Hidayat, A., & Sugiarto, L. (2020). Strategi Penangkalan & Penanggulangan Radikalisme Melalui Cultural Reinforcement Masyarakat Jawa Tengah. *Jurnal USM Law Review*, 3(1), 135–154.
- Khoiruddin & Juhrotul Khulwah, (2023) Moderasi Beragama dalam Kearifan Lokal pada Masyarakat Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Moderatio : Jurnal Moderasi Beragama* Vol.03 No.1 (2023).
- Lukman Hakim Saifuddin, (2019) Tanya Jawab Moderasi Beragama, Kementerian Agama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta
- Las, I. (2008). Revolusi Hijau Lestari untuk Ketahanan Pangan ke Depan. *Tabloid Sinar Tani*, 1994–1997.
- M Chairul Basrun Umanailo, (2019) Max Weber Tindakan sosial
- Pranata, H., & Sesmiarni, Z. (2022). Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam Al Mukmin. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 250–263.

- Rais Budiarto et all. (2023). Penerapan Moderasi beragama Melalui Kearifan Lokal "Nutuk Beham" Oleh Masyarakat Kutai Adat Lawas Di Desa Kedang Ipil Kabupaten Kutai Kartanegara. Publiher: Balai Diklat Keagamaan Aceh E-ISSN : 2961-8789 Vol 2 No 2 Desember 2023.
- Ryaldi (2018), Pusat Studi Lintas Budaya Kalimantan Barat, Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura Volume 6 / Nomor 2 / September 2018
- Santy Mayda Batubara, (2017) Kearifan Lokal dalam Budaya Daerah Ka,imantan Barat (Etnis Melayu dan Dayak).Jurnal Penelitian Ipteks Januari 2017.
- Sulistiyowati Gandariyah Afkari, (2020) Model Nilai Toleransi Beragama, dalam Proses Pembelajaran di SMA 8 Kota Batam. Yayasan Salman. Pekanbaru.
- Syahid, A., Amalia, I., Luthfi, I., Suwandi, B., & Irvan, M. (2024). The Religious Moderation Scale: Development and Testing of A Measuring Instrument on a Cross-Religious Sample In Indonesia. *Educational Administration: Theory And Practice*, 30(4), 3811–3825.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grasindo.
- Velarde, J. (2017). Instructional leadership practices in international schools in Malaysia: A case study. *International Online Journal of Educational Leadership*, 1(1), 90–117.
- Wardani, Y., & Sajaroh, W. S. (2022). Developing Religious Moderation in State Islamic Religious College Indonesia: Text and Context-Based Understanding of Islam. *Jurnal Adabiyah*, 22(1), 1–18.
- Wahid, A. (2019). *Islam, Moderasi, dan Kearifan Lokal*. Gramedia.
- Wahyuning Mei Savira & Allyana Honosutomo (2024). Sinergisitas Kearifan Lokal dan Gender: Peran Strategis Perempuan Adat Kalimantan dalam Upaya Iklim Berkelanjutan, Vol. 3 No. 2 Oktober 2024
- Yusriadi, (2016) Berandep, Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Di Dabong, Kubu Raya Kalimantan Barat.

Geertz, C. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. Basic Books.

Rahim, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 112-123.